

lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak ikut PAUD. Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama menggunakan variabel bebas PAUD, pendekatan waktu dengan *cross sectional*, instrumen yang digunakan yaitu DDST II dan sampel yang digunakan *probability sampling* berjenis *simple random sampling*. Sedangkan perbedaan pada variabel terikat yaitu perkembangan, dan uji statistik yang digunakan yaitu *Chi Cuadrat*.

2. Polan Ario Tejo. (2002) tentang Pola Asuh, Status Gizi dan Perkembangan sosial anak Balita Pada Keluarga Kerusuhan Sambas Di Provinsi Kalimantan Barat. Jenis penelitiannya survei dengan rancangan *cross sectional*, metode *purposive*, teknik pengambilan sampelnya *teknik snow balling*. Hasilnya pola pengasuhan tidak berhubungan nyata dengan status gizi sedangkan tingkat perkembangan sosial contoh hanya berhubungan nyata negatif dengan peran serta ayah. Bila dihubungkan dengan karakteristik keluarga dan karakteristik contoh hanya umur yang berhubungan sangat nyata dengan tingkat perkembangan sosial. Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode survei, salah satu variabelnya yaitu perkembangan sosial, rancangan *cross sectional* dan metode pengumpulan data sekunder dan primer. Perbedaan pada sampel yang digunakan yaitu *probability sampling* berjenis *teknik snow balling* dan uji statistik yang digunakan yaitu *Rank Spearman*.
3. Ibnu Subekti. (2008), tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Stimulasi Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Di TK/ Play Group Hidayah Masjid Agung Karanf Anyar. Jenis penelitiannya deskriptif analitik non eksperimen dengan rancangan *cross sectional*. Hasilnya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku stimulasi perkembangan anak usia pra sekolah. Persamaan pada penelitian ini adalah pada pendekatan waktu *cross sectional*. Perbedaanya pada variabel bebas dan terikatnya.

anak akan benar-benar memiliki perkembangan yang optimal dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya yaitu dengan stimulasi perkembangan, meningkatkan prinsip metode pembelajaran PAUD.

- c. Bagi petugas kesehatan di Dukuh Onggojayan, Banyurejo, Tempel, Sleman , Yogyakarta.

Memberi masukan bagi petugas kesehatan untuk lebih memperhatikan masalah perkembangan personal sosial anak umur 2-5 tahun sebagai upaya preventif terhadap masalah perkembangan personal sosial anak sejak dini dan perlunya pengukuran atau penilaian pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya perkembangan personal sosial.

- d. Bagi Orang tua anak

Memberi masukan pada orang tua anak yang tidak ikut PAUD agar mengikutsertakan anaknya ke PAUD, dan bagi orang tua yang anaknya sudah masuk PAUD agar tetap membimbing anaknya di luar atau di dalam rumah dengan stimulasi perkembangan.

E. Keaslian Penelitian

1. Herlina. (2009), tentang “Perbedaan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Antara Yang Ikut PAUD dan Tidak Ikut PAUD” di Desa Tepas, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *probability sampling* berjenis *simple random sampling*. Hasilnya anak yang ikut PAUD memiliki perkembangan yang

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya perkembangan personal sosial anak usia 2-5 tahun yang ikut di PAUD Mawar Dukuh Onggojayan Banyurejo Yogyakarta Tahun 2012.
- b. Diketuinya perkembangan personal sosial anak usia 2-5 tahun yang tidak ikut di PAUD Mawar Dukuh Onggojayan Banyurejo Yogyakarta Tahun 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmu Pengetahuan (*Scientific*)

Bahan acuan ilmu pengetahuan tentang perkembangan personal sosial anak umur 2-5 tahun dan faktor-faktor perkembangan personal sosial.

2. Manfaat Pengguna (*Customer*)

- a. Bagi Bagi STIKES A. YANI Yogyakarta dan peneliti selanjutnya.

Menambah referensi bagi mahasiswa di bidang pendidikan khususnya kebidanan yang dapat digunakan sebagai studi dan bahan kegiatan untuk penelitian berikutnya dengan faktor perkembangan personal sosial selain variabel yang diteliti.

- b. Bagi pelayanan pendidikan PAUD Mawar di Dukuh Onggojayan Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta.

Memberi masukan bagi pendidik untuk lebih memperhatikan kebutuhan perkembangan anak didik sehingga

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dukuh Onggojayan Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta pada 23 Februari 2012 yaitu jumlah anak umur 2-5 tahun yang ikut PAUD yaitu 32 anak, dan yang tidak ikut PAUD 26 anak. Hasil test perkembangan personal sosial menggunakan alat ukur DDST II. Dari 5 anak yang ikut PAUD terdapat 4 (80%) anak normal, 1 (20%) anak yang mengalami *suspect* , dan 0 (0 %) anak yang *Untestable*. Sedangkan dari 5 anak yang tidak ikut PAUD terdapat 3 (60%) anak normal, 1 (20%) anak yang mengalami *suspect* dan 1 (20%) anak *Untestable*. Di Dukuh Onggojayan, jumlah balita terbanyak adalah usia 2-5 tahun. Berdasarkan studi pendahuluan penulis merasa tertarik untuk meneliti Perbandingan perkembangan personal sosial anak umur 2-5 tahun antara anak yang ikut PAUD dan tidak ikut di PAUD Mawar Dukuh Onggojayan Banyurejo Yogyakarta Tahun 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah sebagai berikut:
 “Apakah ada perbedaan perkembangan personal sosial anak usia 2-5 tahun antara anak yang ikut PAUD dan tidak ikut di PAUD Mawar Dukuh Onggojayan Banyurejo Yogyakarta Tahun 2012?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuinya perbedaan perkembangan personal sosial anak usia 2-5 tahun antara anak yang ikut PAUD dan tidak ikut PAUD di Mawar Dukuh Onggojayan Banyurejo Yogyakarta Tahun 2012.

dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah (Hurlock, 2002).

Upaya kongkrit yang mungkin dapat dilakukan adalah menggalakan keberadaan apa yang dikenal dengan PAUD.

Pendidikan semacam ini dapat dilakukan dengan tidak mengenal tempat atau lokasi, apakah di perkotaan atau pedesaan. Program ini bisa dibentuk lembaga formal dan dimungkinkan pula dalam bentuk lembaga non-formal. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan, daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual berbahasa/ komunikasi, dan sosial (Isjoni, 2009).

Salah satu manfaat dari pendidikan anak usia dini adalah bahwa pusat pendidikan tersebut memberikan pengalaman sosial di bawah bimbingan guru terlatih yang membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapatkan perlakuan yang mungkin menyebabkan mereka menghindari hubungan sosial (Hurlock, 2002).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan pada jenjang selanjutnya. Rendahnya jangkauan pelayanan PAUD diperkirakan menjadi salah satu penyebab tingginya jumlah siswa mengulang di kelas pemula (SD) yakni sebesar 6,57%, angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat SLTP yang hanya sebesar 0,51% (Anonim, 2002).

2006; Birren dan Schaei, 2006; Schaei, 2007) berpendapat bahwa sekali pun pengalaman dini adalah hal penting dibandingkan pengalaman di kemudian hari (King, 2010).

Harapan target *Milinium Development Goals* bagi kualitas manusia Indonesia kelak adalah harus menjadi insan pembelajar yang mandiri. Menurut Hassan mengatakan bahwa dengan pengenalan sejak dini dalam pendidikan berjenjang, maka pernyataan yang menegaskan “ pendidikan adalah pembudayaan” niscaya akan terdukung oleh kenyataan dari pengalaman (MGDs, 2010).

Menurut deklarasi *a world for children* (2002), pendidikan dan pembinaan sejak dini dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada pentingnya peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktifitas yang pada akhirnya anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. PAUD memegang peranan penting dan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan pondasi dasar bagi kepribadian anak (Depdiknas, 2006). Anak-anak yang mengikuti pendidikan anak sebelum taman kanak-kanak (*Nursery school*), kelompok bermain (*Playgroup*), pusat pengasuhan anak pada siang hari (*Day Care Center*), atau taman kanak-kanak (*Kindergarten*), biasanya mempunyai sejumlah hubungan sosial yang telah ditentukan dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik

strategis dan menentukan sebagai kunci sukses memasuki pasar global di abad ini. Pemberdayaan anak dianggap sebagai bagian utama peningkatan kualitas mutu hidup manusia, karena anak adalah kelompok strategis keberlanjutan bangsa (Isjoni, 2009).

Usia dini atau prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Banyak ahli psikologi anak mengatakan bahwa tahun-tahun prasekolah, sekitar 2-5 tahun adalah salah satu tahapan yang penting perkembangan. Periode itu adalah dimana diletakan dasar struktur perilaku yang kompleks yang dibentuk di dalam kehidupan seorang anak. Menurut White berpendapat bahwa dasar-dasar yang di letakan selama dua tahun pertama dari kehidupan merupakan dasar yang paling kritis, dua tahun pertama penting dalam meletakkan pola penyesuaian pribadi dan sosial. Menurutnya “Memberi kehidupan sosial yang kaya bagi anak adalah hal terbaik yang dapat dilakukan guna menjamin pikiran yang baik” (Hurlock, 2002).

Kekuatan pengalaman di kemudian hari dan mengibaratkan perkembangan di kemudian hari sebagai pasang surut dan aliran sebuah sungai. Pendukung pengalaman di kemudian hari (*later experience*) berpendapat bahwa anak-anak cepat merespon perubahan dan bahwa pengasuhhan yang sensitif sama pentingnya, baik di masa dini atau di waktu kemudian. Sejumlah ahli perkembangan sepanjang hayat yang diberikan kepada perkembangan orang dewasa. (Baltes, Linderberger, dan Straudiner,

sebanyak 86,67%, sektor personal sosial sebanyak 80%, bahasa sebanyak 33,33%, dan motorik kasar sebanyak 26,67%. (Herlina, 2010)

Ericson dalam singgih dan Yulia. (2008) seorang anak yang tidak mengalami dan memperoleh kasih sayang dan kepuasan dari kebutuhan-kebutuhannya, akan mengalami kegagalan dalam memperkembangkan kepercayaan kepada orang lain oleh karena itu akan mengganggu hubungan-hubungan sosialnya dikemudian hari. Pentingnya rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan atau dari luar terhadap perkembangan anak, menghubungkan dengan hal-hal yang praktis ditentukan dalam kehidupan sehari-hari, untuk tujuan meningkatkan kualitas dari perkembangan anak menjadi tanggung jawab kita bersama, perkembangan anak bukan hanya tanggung jawab orang tua saja, atau pemerintah yang menyediakan berbagai fasilitas saja, melainkan tanggung jawab kita bersama, seluruh masyarakat, bangsa, dan negara. Tidak berlebihan kalau dikemukakan bahwa dalam rangka pembangunan nasional yang hakekatnya adalah pembangunan seluruh masyarakat Indonesia sesuai dengan Pola Dasar Pembangunan Nasional yang tercantum dalam GBHN, maka perkembangan anak, menempati posisi penting. Anak adalah "*agent of change*" untuk meminjam istilah yang sering dipergunakan di kalangan UNICEF.

Masalah utama yang dihadapi bangsa kita saat ini adalah rendahnya kualitas hidup manusia yang ditunjukkan oleh rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia bila dibanding negara lain di dunia. Oleh karena itu upaya bangsa untuk meningkatkan kualitas hidup manusia menjadi sangat

terlayani. Di sisi lain sekitar 12,6 juta anak usia 4-6 tahun ternyata baru sekitar 4,6 juta atau 36,54 % yang terlayani pendidikannya. Jadi, secara kuantitatif anak usia dini kita yang terlayani pendidikannya masih relatif sangat sedikit jumlahnya.

Ditjen PLS telah memiliki target untuk meningkatkan peran serta orang tua agar mengikutsertakan anak dalam PAUD. Tahun 2006, ditargetkan mampu mencapai 12,5 dari 11,9 juta anak. Kemudian tahun 2007 sebanyak 18 dari 12 juta anak, 2008 targetnya 35 dari 12,4 juta anak (Isjoni, 2009).

Untuk mencapai kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk guna mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, perlu upaya penggalan keberadaan pelayanan dan peningkatan kesehatan dimulai sedini mungkin yaitu sejak masa prasekolah dan usia sekolah melalui kegiatan deteksi dini tumbuh-kembang anak. Cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita (prasekolah) di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007 sebesar 29,60%, sedangkan sasaran yang ditetapkan oleh dinas kesehatan Provinsi DIY untuk cakupan deteksi dini tumbuh-kembang anak balita dan prasekolah 90 %. Pada tahun 2007 Kabupaten Sleman merupakan kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang jumlah balita dan prasekolahnya paling tinggi yaitu 91.062 jiwa, yang dideteksi 33.370 jiwa yaitu 36,65%, sedangkan jumlah balita Bantul yaitu 61.029 jiwa, Gunung Kidul 34.465 jiwa, Kulon Progo 28.255 jiwa, Kota 21.414 jiwa (Profil Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2008).

Menurut penelitian sebelumnya sebagian besar anak yang mengalami perkembangan *suspect* mengalami kegagalan di sektor motorik halus

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UNESCO belajar pada abad 21 haruslah didasarkan pada empat pilar yaitu: *learning to think* (belajar sesuatu yang baru) , *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk selalu memperbaiki), *learning to live together* (belajar bersosialisasi dan bekerjasama). Keempat pembelajaran itu disebut empat soko guru dari manusia abad 21 menghadapi arus informasi dan kehidupan yang terus menerus berubah.

Menurut catatan *United Nations Education Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), angka partisipasi PAUD di Indonesia masih tergolong rendah di ASIA lainnya. Dimana Indonesia hanya 22%, angka tersebut lebih rendah dibanding partisipasi PAUD di Filipina 27%, Vietnam 43%, Thailand 86% dan Malaysia 89%. (Isjoni, 2009). Dan kesemuanya ini semakin tampak dengan *Human Development Index* (HDI) Indonesia yang juga lebih rendah diantara negara-negara tersebut. Ini membuktikan bahwa pembangunan PAUD berbanding lurus dengan mutu dari sebuah negara yang terdiskripsikan dalam HDI.

Di Indonesia kuantitas anak usia dini relatif sangat tinggi, namun sebagian besar dari mereka belum terlayani pendidikannya. Dari sekitar 13,5 juta anak usia 0-3 tahun ternyata baru sekitar 2,5 juta atau 18,74% yang